

Kayu betuah lagi bebahagie
 Kayu tumbuh ditepi kulam, kulamnye berayer ijo
 Tempek le mandi si puteri ijo
 Batangnye puteh kulitnye ijo
 Cabangnye rampak gilang gemilo
 Kulit bename sipari-pari
 Kubal bename sigenggam tegoh
 Akarnye lampe bename sabo berendam
 Akar tunggal bename pasak le bumi
 Banir bename sikumbol emeh
 Serempak bename batil sireh suase
 Cabang jemambang bename raje unjor-unjoran
 Cabang jenanggo bename tungkek tuan taali
 Ranting bename jarom jemarom
 Daonnye bename sikali membang
 Pucok bename payong tekembang
 Putik bename bintang temabor
 Buah bename bintang berayun
 Ayun le ayun buah sentayun
 selembor betarik mude
 Mayoh le hati bunge kuayun
 Dayang nak naik, oi.....

Demikianlah mantra dibacakan oleh pawang tuhe ke pohon tualang yang darinya akan diambil madu. Mantra dibacakan sebagai sebuah simbol penghormatan manusia terhadap makhluk hidup lainnya. Ketika manusia mengambil dari alam, maka harus dilakukan dengan kerendahan hati tanpa sikap berlebih-lebihan. Paling tidak itulah nilai yang terkandung pada tradisi ini.

Masyarakat Melayu Aceh Tamiang telah lama memanfaatkan madu lebah sebagai sumber makanan dan mata pencaharian. Madu lebah hutan biasanya banyak ditemukan di atas pohon tualang yang besar dan tinggi. Berdendang lebah pada proses pengambilan madu dapat dikatakan sebagai sebuah ritual perapalan mantra yang

memiliki unsur kebatinan untuk "berdamai" dengan makhluk-makhluk gaib "penjaga" hutan.

Proses mengambil madu dilaksanakan pada malam hari dan dilakukan oleh Pawang Tuhe (pawang tua/kepala pawang) dibantu oleh Pawang Mude. Karena dianggap tabu, proses pengambilan madu dilakukan tanpa penerangan



yang dapat memunculkan bayangan. Setelah menentukan pohon tualang yang akan dipanjat, maka proses dendang lebah pun dimulai.

Proses pemantraan dilakukan saat pawang tuhe menancapkan patin yang berfungsi sebagai alat tempat berpijak pawang mude untuk memanjat. Patin

biasanya ditancapkan sampai tinggi badan pawang tuhe untuk kemudian dilanjutkan oleh pawang mude sampai ke ketinggian yang diinginkan. Saat menancapkan patin inilah pawang tuhe mendendangkan mantra yang ditujukan kepada pohon tualang.

Dendang untuk Lebah Madu

Di ketinggian yang diinginkan, pawang mude akan mulai menghalau lebah dengan menggunakan tunam (bara dari batang sirih yang dibakar). Setelah lebah terbang pergi dibacakan kembali mantra untuk proses pengambilan madu yang dirapalkan oleh pawang mude sebagai berikut:

Dari le paok sampe ke pematang
 Tetak le cengal kudado kemudi
 Darijaoh si bujang pawang nan datang
 Dari tamiang sampai kemari
 Balerong bale mu raje
 Ketige bale mu menteri
 Adel-adele hukom mu he raje
 Kame raje le punye negeri
 Siakong begumbak mirah
 Kene le jerat sirajewali
 Kami begantong mu Allah
 Serte bertungkek ku Nabi
 Sijenjen jaek ke baju
 Gunting anak siraje melayu
 Dayangku boleh ke singkek ke baju
 Sibujang pawang oi..... ndak menyapu

Dendang Lebah dalam Cerita Rakyat

Dendang Lebah berisi rayuan dan bujukan sekaligus perintah halus agar alam dan "penjaga alam" memberi izin pengambilan madu lebah.

Legenda dan dongeng menyebutkan bahwa Dendang Lebah berasal dari cerita asmara seorang putra mahkota yang jatuh cinta pada seorang dayang. Hubungan tersebut ditentang sang raja yang berakhir dengan disumpahnya sang dayang menjadi lebah dan putra mahkota yang dinikahkan dengan seorang putri raja.

Suatu ketika saat putri dan putra mahkota sedang berjalan-jalan di taman, datanglah lebah yang menghampiri dan mengikuti mereka. Melihat lebah, sang putri tiba-tiba menginginkan madu. Maka sang putra mahkota pun berusaha mengambil lebah di atas pohon tualang. Sesampainya di atas pohon, putra mahkota menyadari wujud dayang sebagai seekor lebah. Maka berdendanglah ia, merayu lebah agar mengizinkannya mengambil madu.

Cerita lain menyebutkan bahwa penunggu pohon yang disebut hantu kayu tualang marah saat putra mahkota memanjat dengan membawa senjata tajam yang terbuat dari besi. Terjadilah sebuah

kesepakatan di antara keduanya bahwa siapa pun yang akan menaiki pohon tualang untuk mengambil madu akan diizinkan sang penunggu selama tidak membawa besi dalam bentuk apa pun. Hingga hari ini, pengambilan madu lebah yang dilakukan *pawang mude* tidak pernah melibatkan benda dari besi melainkan hanya menggunakan alat-alat tradisional sederhana. *Patin* terbuat dari potongan bambu sementara timba yang dipakai biasanya berbahan dasar plastik.

Meski dilakukan paling tidak hanya satu tahun sekali, masyarakat Tamiang masih meyakini bahwa pengambilan madu lebah tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang dengan sembarang alat. Kearifan lokal mengajarkan bahwa hanya mereka yang dapat "berdamai" dengan alam dan para penunggunya yang dapat melaksanakan proses ini. Akibatnya, tidak ada eksploitasi berlebihan terhadap alam meski demi alasan ekonomi. Demikianlah seharusnya alam diperlakukan.

Sumber Informasi:

Lisna Maharah, 2015, FUNGSI DAN MAKNA TEKS DENDANG LEBAH MASYARAKAT MELAYU TAMIANG, skripsi, unpublished.

Muntasir Wan Diman pada perekaman BPNB Aceh "Dendang Lebah dalam Tradisi Mengambil Madu Etnis Tamiang" tahun 2020.

Penanggung Jawab	: Drs. Nurmatias
Penulis	: Nurmila Khaira
Editor	: Essi Hermaliza
Setting/Layout	: Risky Syawal

Dendang Lebah

Dalam Tradisi Mengambil Madu di Tamiang



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI ACEH